

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan agen pengembangan masyarakat untuk mencetak generasi cerdas, berilmu, berwawasan luas dan berakhlaqul karimah, sehingga pengembangan sumber daya manusia adalah suatu keharusan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka sumber daya manusia sebagai prasyarat yang harus dipenuhi, dengan sumber daya yang berkualitas akan melahirkan generasi yang berkualitas pula. Hal ini merupakan tantangan besar pendidikan Islam, agar dapat meningkatkan mutu pendidikan dan produktivitas sumber daya manusia.

Masyarakat sebagai tempat anak bergaul mempunyai dampak dan pengaruh yang cukup dominan bagi pembentukan perilaku anak. Apa yang menjadi mode dalam masyarakat, cenderung memberi kesan yang luar biasa, lebih-lebih bagi mereka yang masih dalam masa pencarian identitas diri. Pada sebagian remaja remaja dan kawula muda, ada kecenderungan baru yang bersifat artistik-idola. Fenomena ini tampak pada remaja yang begitu saja meniru gaya dan penampilan artis idola mereka. Mulai dari potongan rambut, model baju, dan seterusnya. Semuanya sudah terekam dengan baik dalam gaya serta penampilan mereka. Dalam batas yang agak bahaya, perilaku itu akan memberi warna dan corak pada bentuk tingkah laku mereka (Baharuddin dan Makin, 2008: 117-118.). Fenomena tersebut juga merupakan

dampak dari perkembangan arus globalisasi dan teknologi yang semakin maju.

Di Indonesia pendidikan diharapkan mampu beradaptasi dengan arus globalisasi dan perubahan yang akan terjadi, tidak bersikap menolak tetapi terbuka terhadap perubahan global dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan yang telah diterima sejak kecil sampai dewasa. Maka dari itu, pendidikan agama sebagai tongkat dalam meniti kehidupan, memiliki peran yang sangat penting dan harus diterima oleh peserta didik. Pendidikan agama dapat diajarkan pada anak melalui penanaman nilai-nilai positif, kemudian dengan tindakan, setelah itu dilatih dengan kebiasaan, dan dari kebiasaan akan muncul karakter yang pada akhirnya dengan karakter kita dapat mencapai tujuan.

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya (Anwar dan Salam, 2015: 22). Oleh karena itu, pendidikan karakter diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang bermoral dan nilai-nilai karakter mulia tersebut.

Anwar dan Salam (2015: 177) mengutip pernyataan Lickona tokoh pendidikan karakter yang menyebutkan ada 18 nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca,

peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Namun, dalam penelitian ini mengambil 3 nilai karakter terkait dengan pengelolaan *full day school* dalam membentuk karakter siswa, yaitu religius, sikap disiplin, bersahabat/ komunikatif, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain di dalam undang-undang, karakter positif juga banyak ditulis dalam visi dan misi lembaga pendidikan. Pada umumnya, lembaga pendidikan menyusun visi yang tidak hanya bermuatan untuk menjadikan lulusannya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

Banyak sekali usaha yang dilakukan lembaga pemerintah maupun swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum yang dirasa pas untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya adalah dengan membentuk sistem *full day school*. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai menerapkan program '*Full Day School*'. Dalam sistem baru tersebut murid-murid mendapat waktu delapan jam belajar untuk lima hari satu minggu. Program pendidikan karakter yang didalamnya memasukkan elemen religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan

integritas ini akan lebih masuk akal direalisasikan jika waktu peserta didik lebih lama dihabiskan di sekolah. Tentu saja dengan catatan proses belajar tidak harus selalu di dalam kelas. Peraturan ini merupakan upaya agar peserta didik tidak terlalu banyak menghabiskan waktu lebih banyak di luar sekolah. Hal inilah yang kemudian membuat pengawasan negara (dalam hal ini sekolah) akan sangat lemah dalam mengontrol perilaku mereka. *Full day school* kemudian dianggap sebagai salah satu solusi untuk memperbaiki karakter bangsa, dengan menyasar peserta didik di seluruh pelosok negeri dengan “pengawasan” intensif oleh negara melalui sekolah (Khadafi, 2017).

Namun, program pemerintah tersebut mendapat reaksi penolakan dari beberapa elemen masyarakat. Persoalan psikis merupakan masalah yang dialami oleh sistem *full day school*, bahwasanya sistem *full day school* adalah sekolah dimana materi-materi pelajaran yang diberikan dan waktu belajarnya lebih banyak dibandingkan sekolah biasa yang bukan *full day*. Dengan sistem *full day school*, otomatis waktu ketika anak berada di sekolah menjadi lebih banyak dan sebaliknya, anak-anak banyak kehilangan waktu di rumah. Menyita waktu untuk anak bermain, yang biasanya dilakukan di rumah atau di lingkungan rumah bersama keluarga atau teman-teman sebayanya. Padahal masa kecil adalah masa yang paling baik dan mudah untuk mengasah kemampuan anak dalam belajar terlebih bersama orang tuanya (Hawi, 2015: 73).

Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan dalam menerapkan program *full day school*. Pembelajaran di *full day school* hendaknya didesain

sedemikian rupa agar anak menjadi *fun* dan *enjoy* dalam belajar. Karena, biasanya anak sudah merasa jenuh dan bosan berada didalam kelas dan sudah ingin pulang kerumah. Maka seorang guru harus terampil dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran sesuai minat mereka, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Setiyarini, dkk. (2014: 238) menyampaikan sistem pembelajaran *fun & full day school* adalah keterkaitan antara unsur-unsur dalam pembelajaran seperti lingkungan tempat belajar, metode, strategi, teknologi, dan media agar terjadi tindak belajar yang menekankan pada pembelajaran aktif (*active learning*), kreatif (*creative learning*), efektif (*effective learning*), dan menyenangkan (*fun learning*) dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu pembelajaran tersebut juga dilaksanakan secara penuh (*full day school*), aktifitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah. Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, karena konsep awal dibentuknya sistem *full day school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak. Dengan kata lain konsep dasar dari sistem *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* dalam

upaya meningkatkan religiusitas peserta didik. Sehingga dalam penerapan kurikulum yang digunakan terdapat perpaduan antara pelajaran umum yang ditetapkan pemerintah dan pelajaran tambahan yang bertujuan untuk mewujudkan apa yang diharapkan.

SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali adalah salah satu sekolah swasta di bawah naungan yayasan Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Boyolali. SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali adalah sekolah dengan ciri khusus dan menggunakan sistim *full day school*, yang pada misinya adalah didalam kontek dunia pendidikan permasalahannya adalah yang memungkinkan peserta didik mampu hidup dalam suatu iklim yang kompetitif, dan mampu bergaul dengan lingkungan dengan mengembangkan nilai-nilai Islam.

SD Muhammadiyah Program Khusus (SDMPK) Boyolali hadir sebagai alternatif sekaligus solusi atas dinamika sosial yang semakin menghebat, dengan cara mengembangkan kemampuan bahasa secara dini yakni bahasa Inggris dan bahasa Arab. Potensi manusia ada beberapa aspek, yakni potensi fisik, intelektual, sikap mental (emosional), dan spiritual. SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali menekankan pada aspek keempatnya melalui metode pembelajaran yang diharapkan menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih berintegrasi (Insan Syamil).

Sebagai lembaga pendidikan Sekolah Dasar yang berbasis islami, SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali memiliki visi berusaha mewujudkan sekolah unggul yang menghsilkan siswa yang sholih/ sholihah

dan mandiri dengan berbasis ketrampilan intelektual dan keagamaan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres ini disebutkan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali yang telah menerapkan pembelajaran dengan sistem *full day school* karena ingin melihat manajemen atau pengelolaan yang dijalankan oleh lembaga tersebut yaitu *full day school* digunakan sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa, sehingga peneliti dapat mengetahui proses pengelolaan program *full day school* dan dapat menjadi rujukan atau sumbangan pemikiran bagi lembaga lain yang mempunyai program *full day school*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan *full day school* dalam membentuk karakter siswa di SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali?
2. Bagaimanakah pelaksanaan *full day school* dalam membentuk karakter siswa di SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali?
3. Bagaimanakah pengendalian *full day school* dalam membentuk karakter siswa di SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan *full day school* dalam membentuk karakter siswa di SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan *full day school* dalam membentuk karakter siswa di SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali.
3. Mendeskripsikan pengendalian *full day school* dalam membentuk karakter siswa di SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang hendak disampaikan, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada model perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi *full day school* dalam membentuk karakter siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi kepala sekolah

Bahan informasi mengenai pentingnya pengelolaan *full day school* dalam membentuk karakter siswa sehingga kepala sekolah dapat mengoptimalkan pengelolaan *full day school*.

- b. Bagi guru

Sebagai dasar mengembangkan cara mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing peserta didik dalam mencapai karakter siswa yang baik.

- c. Bagi peneliti yang akan datang

Bahan referensi bagi penelitian sejenis sekaligus dasar untuk mengkaji secara lebih dalam mengenai kegiatan *full day school* dalam membentuk karakter siswa dengan karakteristik unik pada masing-masing sekolah tersebut.